

**PERANCANGAN EKSPERIMENTASI LONTAR PRASI
SEBAGAI MEDIA PEMBUATAN MANUSCRIPT MODERN
DESIGNING EXPERIMENTAL OF LONTAR PRASI
AS A MEDIUM OF CREATING MODERN MANUSCRIPT**

Yessi Nur Mulianawati¹, Dimas Krisna Aditya, S. IP., M. Sn²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹yessioww@gmail.com, ²deedeaditya@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Salah satu warisan budaya yang sudah ada sejak ribuan tahun lamanya adalah Lontar. Salah satu kota yang memanfaatkan Lontar sebagai media untuk mengabadikan sejarah yang telah diukir adalah Bali. Bali memiliki sejuta keunikan budaya yang sangat diminati oleh wisatawan, salah satunya Lontar. Salah satu yang cukup terkenal di Bali adalah Lontar Prasi. Lontar prasi yang cukup dikenal di buat di Desa Tenganan, Pegeringsingan, Karangasem, Bali. Biasanya Lontar Prasi yang di buat di Desa Tenganan bercerita mengenai Kekawin Ramayana dan Mahabrata. Narasi yang selama ini berkembang masih bersifat Bali sentris atau masih dalam ruang lingkup kebudayaan Bali. Masyarakat belum mengetahui apakah daun lontar bisa dituangkan atau divisualisasikan dari naskah modern. Tetapi teknik pembuatan Lontar Prasi itu sendiri masih terus dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, akan dilakukan sebuah eksperimen desain untuk mengolah media Lontar dalam menciptakan narasi modern tetapi masih mempertahankan teknik untuk melukis diatas lontar itu sendiri.

Kata kunci: Lontar, Manuscript, Budaya, Ilustrasi, Indonesia

Abstract

One of the famous cultural heritage that has long existed for thousands of years is the Lontar leaf painting. One of the cities that happen to use lontar as a representation of media to record history is Bali. Bali has millions of cultural heritage in later becomes attraction for the tourists, and one of them is Lontar. One of the most well-known is Lontar Prasi. Lontar prasi is being made in Tenganan, Pegerisingan, Karangasem village. Tenganan Lontar Prasi's usually depicting Kekawin Ramayana and Mahabrata. The narration believed by the vast majority of Balinese people still very much bali-centric or in the scope of Balinese cultural heritage. People still unfamiliar of whether Lontar leaves could be visualized in modern usage although the technical creation of Lontar Prasi is still preserved until now.

Based on the data being collected, there will be a design experiment to cultivate Lontar in creating modern narration but still hold the very much technical style to paint on the Lontar as a media.

Keyword: Lontar, Manuscript, Culture, Illustration, Indonesia

1. Pendahuluan

Kebudayaan Bali sangatlah dikenal di seluruh dunia dan sangat erat hubungannya oleh kepercayaan Hindu di Indonesia. Banyak sekali para wisatawan yang sengaja datang ke Bali untuk mempelajari semua jenis kebudayaan yang terdapat di Bali.

Salah satu hasil yang menjadi warisan budaya Bali adalah Manuscript Bali. Manuscript yang terbuat dari daun lontar ini sudah ada sejak ratusan tahun lamanya. Keberadaan Lontar atau manuscript di Bali terhitung ribuan jumlahnya. Kembali kemasa itu, Lontar digunakan nenek moyang kita untuk menuliskan mantra atau cerita-cerita, etika, filsafat agama atau apapun sehingga dapat diabadikan dan dibaca oleh generasi-generasi nya di masa yang akan datang.

Daun lontar juga difungsikan sebagai media untuk menyampaikan cerita melalui cerita bergambar. Naskah Lontar yang berisi gambar tersebut disebut dengan *Lontar Prasi*. Lontar Prasi sendiri mulai muncul dan berkembang di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Keberadaan Prasi Desa Tenganan umumnya hanya berupa Lontar Prasi cerita Ramayana dan Mahabrata. Lontar Prasi Ramayana dan Mahabrata ini berhasil diadaptasi untuk kepentingan pariwisata. Namun, seiring dengan perkembangan jaman yang semakin canggih, banyak generasi masa kini yang bahkan tidak mengetahui bagaimana asal muasal dan guna daun Lontar untuk peradaban di Bali.

Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui tentang keberadaan atau adanya daun lontar di Bali, namun hanya sebatas kisah pewayangan Ramayana dan Mahabrata. Selain itu, masyarakat juga mengetahui bahwa lontar hanya untuk kepentingan naskah dan bercerita saja. Lontar Prasi yang kita ketahui selama ini, dibuat menggunakan daun blanko lontar sebagai medianya dan Pengrupak atau pisau khusus untuk menorehkan gambar serta kemiri sebagai alat untuk memberikan warna pada gambar yang diciptakan oleh sang seniman. Teknik dalam pembuatan naskah lontar yang kita ketahui selama ini adalah murni dari cara dan metode yang diajarkan oleh para pendahulu. Kurangnya eksplorasi dengan media daun menjadi fokus utama, padahal potensi yang dihasilkan oleh daun lontar bisa di kembangkan dengan menggunakan berbagai macam media lainnya akan menghasilkan sebuah karya yang luar biasa.

Dari penjabaran diatas, penulis akan melakukan eksperimentasi pengaplikasian warna dan ilustrasi modern pada daun lontar Bali dengan tema narasi *veganism*. *Veganism* mengacu pada penghindaran produk hewani pada premis bahwa peternakan industri hewan merusak lingkungan dan tidak berkelanjutan. menjelaskan bagaimana impact atau dampak yang terjadi melalui perubahan gaya hidup menjadi *veganism*. Budidaya hewan yang dilakukan oleh manusia adalah sumber kehancuran terhadap lingkungan kita yang juga sebagai penyebab emisi gas rumah kaca terbesar. Budidaya hewan juga mengakibatkan *animal suffering* yang tanpa kita sadari kita konsumsi secara terus menerus selama hidup kita tanpa memikirkan bagaimana hewan-hewan yang berakhir di atas piring kita. Budidaya hewan membuat lingkungan dan bumi kita menjadi semakin buruk dari hari ke hari, membuat lahan hijau menjadi berkurang untuk memberikan hewan-hewan asupan makanan karena permintaan daging semakin hari semakin meningkat setiap harinya. Budidaya hewan untuk menjadikan mereka sebuah produk makanan juga menyebabkan hewan menjadi menderita, terbunuh, dan populasinya semakin

berkurang, Menjadi vegan adalah salah satu solusi untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menghargai semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, dan juga untuk kesehatan. *Veganism believe killing is not justified.*

2. Dasar Pemikiran

2.1 Desain Komunikasi Visual

Desain Komunikasi Visual merupakan subdisiplin dari desain yang menitikberatkan pada penyampaian informasi kepada publik melalui media (Supriyono, 2010). Dalam desain komunikasi visual, terdapat beberapa unsur-unsur yang harus diketahui dan sangat erat kaitannya dengan semua hal yang berhubungan dengan desain komunikasi visual, yaitu: garis, bidang, warna, dan texture.

2.2 Ilustrasi Sebagai Bahasa Rupa dan Tata Ungkap

Ilustrasi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *illustrate* yang berarti menjelaskan atau menerangkan sesuatu. Dalam karya desain komunikasi visual, ilustrasi berperan penting untuk menjelaskan teks dan sekaligus menciptakan daya tarik (Supriyono, 2010). Pernyataan ini juga sependapat dengan (Kusrianto: 2007:110) yang menyatakan bahwa ilustrasi secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu yang memiliki alur sejarah serta perkembangan yang spesifik atau jenis kegiatan seni itu sendiri. Ilustrasi dapat berupa kolase, gambar, foto, karikatur dan sebagainya. Ilustrasi merupakan unsur grafis yang sangat vital yang disajikan mulai dari teknik yang sederhana hingga rumit sekalipun.

2.3 Kebudayaan adalah Hasil Karya Manusia dalam kehidupan

Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi tata bahasa, hukum, seni, cara berpakaian, moral, adat istiadat yang dipandang sebagai struktur yang membicarakan pola-pola organisasi kebudayaan beserta fungsinya. Kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindera (Koetjaningrat, 19:2005). Menurut ahli filsafat E. Kant, ilmu estetika adalah kemampuan manusia dalam mengamati keindahan lingkungan secara teratur. Proses ini sudah ada sejak ribuan tahun lamanya mungkin sejak jaman purba. Dalam proses pengamatan lingkungan ini, manusia bisa meniru dengan hasil yang hampir sempurna, dikatakan hampir sempurna, karena memang masih ada perbedaannya

2.4 Perkembangan Naskah dan Manuscript di Indonesia

Peninggalan kebudayaan yang dapat memberi arti luas adalah dokumen naskah. Karena naskah memiliki arti dan isi yang lebih mendalam dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan lainnya seperti candi-candi, istana raja atau pemandian suci, karena peninggalan berbentuk bangunan tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi kita harus menafsirkannya sendiri (Haryati Soebadio, 1975:1).

2.5 Lontar Sebagai Media Naskah Manuscript

Lontar secara etimologi berasal dari kata *ron* ‘daun’ dan *tal* yang berarti pohon tal. Kata *ron* dan *tal* masuk kedalam kosakata bahasa Jawa Kuna (Mardiarsito, 1978:274,340). Kedua kata itu mengalami perubahan dan menjadi kata lontar. Sedangkan dalam bahasa Bali kata *lontar* memiliki arti “naskah lontar” (Warna dkk, 1990: 424). Kata yang mengacu pada arti pohon lontar dalam bahasa Bali-nya disebut ental. Daun dari pohon lontar itulah yang dijadikan media untuk menulis naskah lontar.

Pohon lontar sudah dikenal di Nusantara sejak zaman dahulu kala. Dengan di temukannya salah satu naskah klasik kekawin Ramayana yang sangat tua dan di tulis diatas daun lontar. Demikian kata *tal* ‘pohon lontar’ yang telah di ketahui sejak zaman dahulu yang digunakan sebagai media pengganti kertas pada jamannya. Karena kertas pada saat itu belum diketahui di Indonesia. Kertas baru dikenal dan digunakan di Inggris yang di perkirakan datang dari Italia dan Perancis pada permulaan abad ke-14 sampai akhir abad ke-16 sehingga daun lontar memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan atau mendokumentasikan berbagai macam ilmu pengetahuan.

2.6 Lontar Prasi

Prasi berasal dari kata *amarasi* yang memiliki arti ngerajah (melukis) yang memiliki arti lain rerajahan atau lukisan yang memiliki cerita di atas daun lontar. Dalam bahasa Indonesia, Prasi sering juga disebut dengan komik atau cerita bergambar yang dibuat di atas kertas. Prasi juga dapat diartikan sebagai ilustrasi yang dibuat di atas daun lontar maupun di atas kertas gambar dari jaman dahulu hingga sekarang. (Ayu Sutiari I Gusti, Jelada I made Et. Al, 1993 : 10)

2.7 Lontar Prasi sebagai Media Interpretasi

Ketika kita mengobservasi sebuah karya seni, pikiran kita secara natural akan menterjemahkannya ke dalam step-step kritisasi seni. Kita harus bisa menentukan apakah karya itu baik atau tidak sehingga kita dapat menentukan apakah kita sukses dalam proses pembuatan karya seni itu sendiri. Edmund Burke Feldman menentukan 4 step dalam mengkritisi seni, diantaranya: Deskripsi, Analisis, Interpretasi, Penilaian.

2.6 Pengayaan Lontar Prasi yang bersifat Balisentris

Seperti yang kita ketahui, pengayaan pada lontar prasi merupakan pengayaan yang khas dengan pengayaan Bali. Sejalan dengan dari mana lontar prasi itu berasal. Pengayaan itu sendiri berkaitan erat dengan cerita wayang yang menjadi tema utama dalam pembuatan lontar prasi. Salah satu yang sangat melegenda dan terkenal adalah cerita wayang Babad yang diperkirakan muncul pada tahun 1988. Karena cerita dan asal mula wayang Babad sangat melekat dengan masyarakat Bali maka peningkatan atau pengembangan dalam pengayaan lontar prasi tidak dilakukan, tetapi dilakukan pengembangan dalam segi komposisi yang merubah tampilan tata letak pada lontar prasi berbeda, seperti terdapat teks disebelah kiri dan gambar di sebelah kanan atau lontar dapat dibeberkan

sedemikian rupa menjadi satu kesatuan seperti kanvas dan digambar dengan satu kesatuan utuh sehingga membentuk lukisan utuh.

3. Konsep dan Proses Berkarya

3.1 Konsep Pengkaryaan

Dalam proses penciptaan karya eksperimentasi ini, penulis melihat fenomena yang ada di Bali mengenai keberadaan daun lontar dan karya-karya yang terbuat dari daun lontar. Konsep yang ditawarkan penulis dalam eksperimentasi ini berkaitan erat dengan eksplorasi kebaruan dalam pewarnaan daun lontar. Proses pewarnaan yang dimaksud penulis disini lebih condong pada pewarnaan dengan warna-warna primer seperti merah, kuning dan hijau. Pewarnaan yang akan ditampilkan oleh penulis lebih menggunakan pewarna alami. Tetapi tidak menutup kemungkinan penulis bereksplorasi dengan bahan-bahan lainnya. Selain itu, teknik pewarnaan ukiran diatas daun lontar juga akan di eksplorasi. Eksperimen ini dilakukan untuk melihat seberapa besar potensi yang bisa dikembangkan dari daun lontar melalui proses pewarnaan dengan bahan alami, pewarna tekstil dan pewarna makanan. Dari latar belakang tema yang diangkat, penulis akan membuat sebuah interpretasi visual dimana menjelaskan apa itu veganism dan manfaat yang dari veganism kedalam sebuah ilustrasi yang akan dituangkan diatas media daun lontar itu sendiri. Naskah Veganism akan di suguhkan kedalam beberapa babak yang memiliki cerita disetiap babakanya. Setiap babak akan diwakilkan dengan warna yang sesuai dengan *mood* dari cerita tersebut.

3.2 Pertimbangan dalam Konsep Pengkaryaan

Penulis melakukan eksperimentasi ini untuk mengetahui potensi yang tersedia dari lontar prasi dan juga untuk menambah keanekaragaman budaya Bali khususnya. Back to nature merupakan konsep yang tepat untuk eksperimentasi ini oleh karena itu eksperimentasi ini menggunakan tema dan narasi yang membahas veganism, yang mana sejalan dengan Lontar Prasi yang terbuat dari bahan alami, pewarnaan ilustrasi yang diukir juga menggunakan bahan alami. Cerita narasi mengenai veganism bisa diwakili dengan warna-warna yang akan di aplikasikan diatas daun lontar. Jikalau kita mendengar kata vegan, yang ada di bayangan kita pertama adalah sayuran, yang mana sayuran berwarna hijau. Maka daun lontar yang membahas tentang manfaat veganism akan berwarna hijau, begitu seterusnya sesuai dengan emosi yang akan di gambarkan diatas daun lontar itu tersebut.

3.3 Proses Eksperimentasi

3.3.1 Bahan-Bahan Eksperimentasi

dalam proses eksperimentasi, terdapat beberapa bahan-bahan yang dijadikan objek eksperimen, diantaranya: charcoal, kemiri, tinta cina, kopi, pewarna makanan, pewarna tekstil, jangka, jarum, kunyit, dan pengrupak.

3.4 Hasil Eksperimentasi



Gambar 1. Hasil Eksplorasi berupa naskah utuh

(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)



Gambar 2. Hasil Eksplorasi berupa naskah utuh

Menggunakan berbagai pewarna alami dan tekstil

(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)



Gambar 3. Hasil Eksplorasi secara keseluruhan

(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)

3.5 Media Pendukung

Media pendukung yang digunakan oleh penulis dalam proses eksplorasi ini diantaranya:

- 1) poster



Gambar 4. Poster

(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)

2) Totebag,



Gambar 4. Totebag

(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)

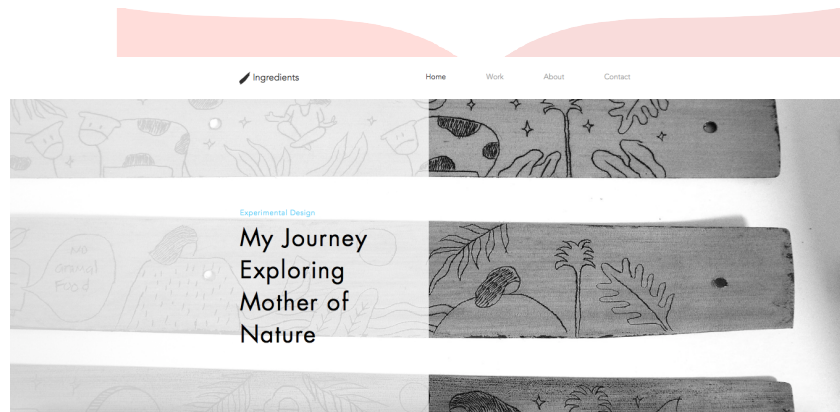
3) Katalog,



Gambar 5. Catalog dan Buku Tutorial Membuat Lontar Prasi

(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)

4) Website pendukung, untuk menampilkan semua proses yang penulis lakukan



Gambar 6. Tampilan Website
(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil eksperimentasi yang dilakukan oleh penulis yaitu, potensi pengembangan Lontar Prasi menjadi sesuatu yang berbeda sangatlah tinggi. Belum adanya eksplorasi lebih jauh mengenai bentuk atau warna Lontar Prasi membuat penulis tergerak untuk melakukan eksperimentasi. Seperti apa yang telah penulis lakukan, mengaplikasikan warna pada daun lontar merupakan sebuah peluang yang sangat besar untuk menambah keaneka ragaman budaya, mengembangkan seni dan budaya yang ada di Bali. Seperti yang kita ketahui, warisan budaya yang kita miliki haruslah kita jaga dan harus kita kembangkan menjadi sesuatu yang selalu baru tetapi tetap mempertahankan tradisi budaya yang sudah ada. Ada beberapa bahan dan alat yang tidak dapat menyesuaikan dengan teksture daun lontar yang sedikit kasar atau keras, tidak menjadikan halangan untuk melanjutkan eksperimentasi ini.

4.2 Saran

Bersadarkan eksperimentasi yang dilakukan oleh penulis, penulis menyadari bahwa eksperimentasi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap beberapa saran dibawah ini dapat membantu proses eksperimentasi yang akan dilakukan selanjutnya:

1. Selalu menggali dan mencari tahu lebih jauh mengenai budaya yang sudah kita miliki karena warisan budaya adalah sesuatu yang patut kita lestarikan..
2. Gunakan bahan-bahan eksperimentasi lintas media atau bahan yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Lakukan eksperimentasi sejauh mungkin sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa dan menambah keanekaragaman budaya agar menjadi lebih kaya dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- [1] Barker, Chris. 2004. Cultural Studies, Teori dan Praktik. Yogyakarta. Kreasi Wacana Yogyakarta
- [2] Endraswara, Suwardi. 2006. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- [3] Haviland, William A. 1988. Antropologi edisi keempat Jilid 2. Jakarta. PENERBIT ERLANGGA
- [4] Ihromi, T.O. 2006. Bibliografi: Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- [5] Kartika, Darsono Sony. 2017. Seni Rupa Modern. Bandung. Rekayasa Sains
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi. Jakarta. PT RINEKA CIPTA
- [6] Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Ilmu Antropologi II. Jakarta. PT RINEKA CIPTA
- [7] Kusrianto. A. 2007. Pengantar desain komunikasi visual. Yogyakarta. C.V.
- [8] Pendit, S Nyoman. 2001. Membangun Bali. Denpasar, Bali. Pustaka Bali Post
- [9] Prasetya, Joko Tri, dkk. 1991. ILMU BUDAYA DASAR. Jakarta: PT RINEKACIPTA
- [10] Pujirianto. 2005. Desain Grafis Komputer. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET
- [11] Sriwitari, Ni Nyoman dan Widnyana I Gusti Nyoman. 2014. Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta. Graha Ilmu
- [12] Suarka, I Nyoman, dkk. Prabhajana: Kajian Pustaka Lontar. 2016. Denpasar. Pustaka Larasan
- [13] Supriyono, Rakhmat. 2010. Desain Komunikasi Visual – Teori dan Aplikasi. Yogyakarta. ANDI OFFSET
- [14] Tabrani, Primadi. 2005. Bahasa Rupa. Bandung. Penerbit Kelir

Lampiran



Gambar 7. Meja Display
(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)



Gambar 8. Display Secara Keseluruhan
(Sumber: Yessi Nur Mulianawati)

Telkom
University